

Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata

Eddy Nurcahyawati¹, Muhammad Arifin²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

ehadipurwantoprasojo1970@gmail.com, dutabudayaindraprasta@gmail.com

ABSTRACT

Of the many manifestations of Indonesian cultural heritage, wayang kulit is the one whose stories are loved and followed by their teachings by the community. In fact, the art of shadow puppets has become a part of life for some people in Indonesia, which is manifested as "art" and is considered to have philosophical values based on the composition of the story. Characteristics taken from the story of wayang kulit art have a role in shaping the character of the nation. The stories taken from wayang kulit have their own rules for their followers. If believers want to follow the rules, then every human being can achieve happiness in this world and in the hereafter.

As part of this effort, art is very important in transforming valuable Islamic knowledge and education. The wayang kulit performance is seen as not only that, the values contained in this wayang art also include inter-religious harmony, solidarity, and values related to peace in life. This is because of the meaning contained in the wayang stage, namely poetic fantasy (covering enchanting religious teachings and expressing the spirit of every human being). One example is the Mahabharata story which is an example for humans because it can prove that all evil acts can be defeated by virtue. In addition, there are other puppet characters known as the Five Pandavas Symbols, including Yudhisthira, Bima, Arjuna, Nakula, and Sadewa. The method used to write this research is a qualitative approach with the type of library research and data collection techniques in the form of library research conducted to seek and find data from books related to research, such as notes, books, brochures and journal, to analyze the Five Pandavas.

In the end, it is hoped that the puppet media, especially the Pandawa Lima figures as a medium for the spread of Islam, can convey Islamic values into the local culture of the Javanese people. The teachings of Islam in question are expected to apply universally and should be directed to make people aware that they are servants of God who serve Him (God Almighty).

Keywords: *Islamic teachings, transformation, Pandawa Five Puppet Figures*

ABSTRAK

Dari sekian banyak perwujudan seni warisan budaya Indonesia wayang kulit lah yang ceritanya banyak digemari dan diikuti ajarannya oleh masyarakat. Bahkan, Kesenian Wayang kulit merupakan sudah menjadi bagian hidup bagi sebagian masyarakat di Indonesia, yang mana diwujudkan sebagai "seni" dan dianggap memiliki nilai filosofi berdasarkan komposisi kisah tersebut. Karakteristik yang diambil dari cerita kesenian wayang kulit mempunyai andil di dalam membentuk watak bangsa. Kisah-kisah yang dipetik dari wayang kulit mempunyai aturan sendiri untuk pengikutnya. Jika orang beriman mau mengikuti aturan, maka setiap manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagai bagian dari upaya ini, seni sangat penting dalam mentransformasikan pengetahuan dan pendidikan Islam yang berharga. Pertunjukan wayang kulit dilihat sebagai tidak hanya itu, nilai yang terkandung di dalam seni pewayangan ini juga meliputi kerukunan antar umat beragama, solidaritas, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan perdamaian hidup. Hal tersebut dikarenakan adanya makna yang terkandung di dalam pentas pewayangan, yaitu khayalan puitis (meliputi petuah keagamaan yang mempesona serta mengertakan ruh disetiap insan). Salah satu contohnya adalah cerita Mahabarata yang menjadi teladan bagi manusia karena dapat membuktikan bahwa semua tindak kejahatan dapat dikalahkan oleh kebajikan. Selain itu, terdapat tokoh pewayangan lainnya yang dikenal sebagai Simbol Pandawa Lima, antara lain Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Adapun metode yang digunakan untuk menulis penelitian ini, adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan yang dilakukan untuk mencari serta menemukan Data dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, seperti catatan, buku, brosur dan jurnal, untuk menganalisis Pandawa Lima.

Pada akhirnya diharapkan media pewayangan, Khususnya tokoh Pandawa Lima sebagai media penyebaran agama Islam dapat menyampaikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Jawa. Ajaran Islam yang dimaksud diharapkan dapat berlaku secara universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa mereka adalah hamba tuhan yang menghambakan kepada-Nya (Tuhan YME).

Kata kunci: ajaran Islam, transformasi, Tokoh Wayang Pandawa Lima

PENDAHULUAN

Begitu banyak cerita rakyat yang ada di Indonesia sebagai salah satu warisan para pendahulu kita dan diantara cerita yang banyak digemari dan diikuti ajarannya ialah wayang kulit. Kisah dari wayang kulit adalah cabang seni yang banyak digandrungi oleh sebagaimana besar rakyat Indonesia. Perwujudan seni wayang kulit diakui adhiluhung khususnya pada nilai-nilai filosofisnya yang berada pada riwayat wayang kulit. Wayang Kulit Purwa diyakini sebagai penciptaan seni kelas atas. Wayang dalam Bahasa Jawa berarti bayangan. Pada zaman dahulu wayang mempunyai arti penampilan bayangan seterusnya menjadi kesenian pentas bayang-bayang atau disebutkan wayang (Mulyono, 1983).

Terjadi transformasi pada wajah pewayangan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, wayang merupakan kesenian kreatif yang berkualitas tinggi, karena wayang bukan hanya tontonan tetapi menjadi sebuah tuntuan kehidupan memberikan pembelajaran guna menginterpretasikan jagat raya sekaligus rangka acuan guna penyeimbangan manifestasi akhlak, kesenian, religi serta hiburan. Seiring dengan perubahan zaman dan struktur global mengakibatkan turunnya animo dan ketertarikan kepada seni wayang. Seni wayang sudah mulai dilupakan karena perkembangan zaman. Keinginan kaum muda Indonesia di dalam menekuni pembelajaran pewayangan dan kebudayaan tradisi lainnya masih rendah, dikarenakan sosialisasi ke berbagai daerah masih belum cukup memadai. Dilihat dari sejarah wayang sudah menjadi warisan berabad-abad lamanya diseluruh dunia,

pengakuan tersebut menegaskan seni wayang adalah sebuah ekspresi kebudayaan original nusantara, memiliki muatan universal. Wayang sebuah adikarya yang berasal pada pranata kultural dan sejarah, memegang peranan penting sebagai media penegasan identitas budaya dan bukti nyata dari budaya kreatifitas tercipta dari tokoh-tokoh pintar dan kreatif pada zamannya (Dwijayanto & Lakoro, 2013)

Wayang kulit berasal dari budaya kesenian tradisional rakyat Indonesia, khususnya di daerah Jawa mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam. Islam menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melewati banyak negara. Islam sangat diyakini sebagai agama dan juga kepercayaan. Ajaran Islam sendiri memiliki konsepsi Norma dan tata aturan yang harus diyakini dan dijalankan oleh semua umatnya secara serius dan penuh ketaatan. Sejak dahulu Islam diyakini sebagai agama yang sempurna bagi semua segmen kehidupan manusia. Oleh karenanya semua umat Islam harus mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Sejalan dengan para Anbiya, tokoh Wayang Pandawa Lima juga membawa misi ajaran Islam.

Banyak nilai tentang kehidupan keagamaan serta sosial yang terkandung dalam tokoh pewayangan. Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai lain, seperti Kerukunan antar umat beragama dan solidaritas serta nilai-nilai lain yang terkait dengan perdamaian hidup berdampingan. Teater wayang/bayangan tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi harus melibatkan orang banyak didalam memainkan alat-alat musik, hal demikian merupakan pelajaran yang baik untuk selalu menghormati orang lain, saling menghargai dan memupuk persaudaraan (Rosid, 2021).

Kesatuan pemeluk agama adalah dasar penting untuk menciptakan Kerukunan antar golongan masyarakat yang berbeda. Mewujudkan Kerukunan umat manusia yang beragama tingkat provinsi, desa dan nasional. Ini adalah tugas semua warga negara dan lembaga pemerintah lainnya. Selain fungsi eksponen agama, masyarakat dan pemerintahan, ada juga peran seni dalam memberikan sumbangsih bagi kehidupan yang harmonis. Pertunjukan wayang purwa merupakan salah satu proses untuk mencapai kerukunan umat beragama. Dalam wayang purwa terdapat kiat-kiat atau nasehat bagaimana menciptakan kehidupan bersama yang rukun, dan damai. Kerukunan pemeluk agama mengacu kepada tujuan dasar setiap agama yang mengajarkan bagaimana saling mencintai, terlepas dari keyakinan mereka, tidak menjadi masalah karena di zaman modern, masyarakat semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk berinteraksi satu dengan yang lain tanpa mempermasalahkan perbedaan (Sarpani, 2021).

Mahabharata adalah cerita yang teramat penting di dalam perkembangan seni perwayangan. Di negara asalnya (India) cerita ini sudah sangat terkenal, di dalamnya terdapat cerita kepahlawanan Panca Pandawa dan Korawa. Dengan hikayat yang berpusat pada kisah Mahabharata mempunyai daya Tarik tersendiri untuk diteliti. Cerita Mahabharata merupakan salah satu dari cerita pewayangan yang cukup ampuh untuk memasukkan semua nilai-nilai dalam lingkungan keluarga

dan masyarakat. Cerita wayang Mahabharata merupakan cerita warisan budaya dari generasi ke generasi secara turun temurun, dalam cerita Mahabharata khususnya menyikapi sikap Pandawa Lima dalam menjalankan kehidupan keagamánya yang menjadi simbol ajaran Islam sampai sekarang.

Eksistensi cerita tentang Mahabharata tidak terlihat adanya penurunan, jalan cerita dengan perselisihan internal sampai pada peperangan besar dianggap cerita kepahlawanan. Cerita Mahabharata memuat nilai kehidupan, mitologi dan ajaran politik. Dikalangan umat Hindu cerita Mahabharata diibaratkan putih dan suci sebab didalamnya banyak memuat kisah kehidupan umat dan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan sang pencipta. Oleh karenanya hikayat Mahabharata menjadi wiracerita yang tidak mungkin ditinggalkan.

Sebagai sebuah karya Mahabharata hadir dalam masyarakat Jawa sejak berabad-abad lamanya, pandangan masyarakat Jawa secara tersirat diungkapkan dalam nilai nilai Mahabharata. Kisah Mahabharata merupakan karya sastra terkenal mempunyai dua keunggulan sekaligus, yaitu hiburan serta tuntunan. Cerita Mahabharata mempunyai unsur hiburan yang menggambarkan kisah kehidupan karakter manusia secara tradisional. Sebagai pedoman, ini berarti bahwa sejarah Mahabharata mempunyai elemen pendidikan, informatif dan dokumenter untuk mencerminkan baik implisit ataupun eksplisit. Pembinaan tersebut bukan hanya nilai-nilai moral dan psikologis, tetapi juga berupa ajaran tentang budi pekerti yang baik, termasuk ajaran tentang perkawinan. Sebagai pertanda, wajar jika kisah Mahabharata banyak terdapat nilai-nilai kehidupan yang kemudian diadopsi oleh para pembacanya (Damayanti, 2018).

Di dalam hikayat Mahabharata banyak ditemui hal-hal berkaitan dengan simbol simbol sebagai Bahasa visual untuk bisa menterjemahkan maksud dan tujuan hikayat tersebut, di dalam seni pertunjukan wayang merupakan simbol dari perilaku manusia dalam praktik keagamaan dan budaya. Wayang sebagai simbol komunikasi di dalam kehidupan keagamaan dan budaya telah dikenal sejak zaman pra-Hindu. Wayang tidak saja dihadirkan sebagai kesenian performatif untuk dinikmati menjadi persembahan estetis, tetapi juga mengandung arti simbolis yang disampaikan sebagai pedoman akhlak untuk manusia. Beragam karakter muncul dalam program wayang untuk menyampaikan bayangan kepada penduduk sebagai penuntun perilaku (Seramasara, 2019).

Langkah-langkah panjang dalam hidup yang telah dibuat selama ini dipenuhi dengan berbagai jenis masalah dan membutuhkan solusi yang bisa memberikan klarifikasi kejalan yang lebih bagus dengan ajaran Islam, yang mengajarkan tentang pemahaman makna yang hakiki. Sudah jelas ajaran Islam memberikan sumbangan terbesar dan paling nyata bagi masyarakat yang berbudaya dan beradab. Prinsip yang sangat kuat terdapat didalam ajaran Islam ini merupakan pendidikan yang komplit berdasarkan prinsip demokrasi serta kebebasan, penciptaan akhlak yang mulia adalah bentuk sebuah harapan dari ajaran agama tersebut. Pengajaran agama

Islam memberikan tempat bagus untuk bisa memusatkan insting seseorang agar selalu belajar, mudah mengerti dan memahami kondisi sosial masyarakat.

Pada kenyataannya ilmu pengetahuan agama sangat dibutuhkan untuk dasar berpijak, berpusat pada motivasi setiap individu supaya berjalan dengan baik (Nata, 2010). Ajaran agama Islam yang dimengerti datang dari beberapa bagian yaitu; (1) Keyakinan serta nilai dasar yang bersumber pada Al-Quran dan Assunnah; (2) Pengetahuan Islam dipahami pada pengajaran Agama Islam dan nilai ajaran itu sendiri untuk menjadi pandangan hidup; (3) Pendidikan Islam merupakan sistem dan aplikasi terselenggaranya keberlangsungan pendidikan dan dikembangkan di dalam sejarah masyarakat beragama (Bakar & Surohim, 2005). Wujud ajaran keyakinan Islam yang spesifik pada bentuk falsafah kehidupan yang mendalam lewat organisasi Dakwah bisa menaikkan nilai Islam didalam sebuah universitas adalah kondisi mutlak dan teramat penting dilaksanakan pada semua makhluk (Fadjar, 1999).

Sebuah Internalisasi bisa menyatukan nilai-nilai di dalam diri individu atau di dalam psikologinya adalah penyesuaian kepercayaan, nilai-nilai, tabiat, tingkah laku, realisasi serta aturan pada individu (Mulyana, 2004). Di antara tingkat keyakinan Islam, terdapat tingkatan mulia yang diturunkan serta diterima pribadi setiap orang. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses membawa nilai-nilai agama secara umum ke dalam hati, agar pikiran dan ruh bergerak sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi nilai Islam membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, diikuti dengan kesadaran betapa pentingnya agama dan eksplorasi kemungkinan untuk mewujudkannya dalam kehidupan yang nyata (Alim, 2006).

Prinsip-prinsip agama Islam adalah ajaran yang mesti dikerjakan dan dilaksanakan dengan sadar untuk sampai pada tujuan yang pasti melalui hukum Islam. Pokok pengajaran Islam berada didalam nilai yang harus dikerjakan berlangsung secara menyeluruh dan sudah seyogyanya diarahkan guna penyadaran manusia yaitu mereka merupakan Hamba Allah yang mempunyai fungsi mengabdikan kepada-NYA.

Persoalan yang timbul pada penulisan ini bagaimana Manifestasi Transformasi Nilai Ajaran Islam pada Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima bisa dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui lakon wayang pandawa lima yang menjadi warisan secara turun temurun dengan mengambil teladan serta melihat sisi manfaat dan risalah dari dakwah para wali sebagai manifestasi ajaran Islam.

Keterkaitan antara agama, kesenian dan kebudayaan tidak asing lagi di Indonesia, karena telah hadir sejak awal Islam di wilayah Indonesia, beserta artefak budaya yang ditinggalkan dan masih terpelihara dengan baik, seperti bangunan masjid, batu kuburan, ornamen, batik, perlengkapan ritual kepercayaan dan penunjang penyebaran kepercayaan Secara teoritis, hubungan budaya lokal dan keislaman di wilayah Indonesia memperoleh 4 (empat) model, ialah (1) Agama

Islam bersumber dari pertimbangan tradisional. Tradisi-tradisi yang bertolak belakang tidak diperangi, tetapi dihargai dan karena itu digunakan sebagai sarana penyebaran agama. (2) Agama Islam tidak hadir untuk melanggar keyakinan apapun, hingga mereka dapat hidup bergandengan. (3) Agama Islam telah menghidupkan kembali kebiasaan yang telah ketinggalan zaman hingga mampu masuk secara "agama". (4) Agama Islam telah menjelma jadi agama tradisional, maka individu tidak gampang keluar dari keyakinan. Orang selalu mendapatkan aktualisasi di dalam interaksinya pada kesenian, kebudayaan, religi, dan sains. Kesenian mutlak personal, sebaliknya kebudayaan asalnya dari rasio serta tuntunan ialah doktrin, dan memanifestasikan kualitas filosofis keuripan (Jb, 2015).

Tujuan riset ini dengan pemahaman tokoh pandawa Lima bercermin kepada keteladanan mereka, penulis berharap dengan ajaran Islam bisa menyadarkan insan dimanapun agar mampu mengaktualkan pengaduan diri hanya pada Allah SWT, baik individu maupun berkelompok. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari konsep ketuhanan untuk menciptakan generasi penerus yang unggul dalam kepribadian dan kecerdasan, yang merupakan manifestasi dari pembentukan perilaku yang beradab didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

TINJAUAN LITERATUR

Perspektif muslim tentang paham Islam adalah pedoman universal, kepercayaan semua umat atau pandangan yang mendunia dikarenakan risalah sebagai anugrah untuk seluruh alam. Sejarah mengatakan, pandangan menciptakan perilaku sosial keagamaan yang khas pada lingkungan masyarakat Islam terhadap agama yang berbeda didasari toleransi, demokrasi, transparan, wajar, adil dan jujur. Itulah aktualisasi konkret nilai madani terbukti menjadi tiang tegaknya warga madani, masa gemilang Islam dari masa kemasam (Arif, 2012).

Pengajaran agama bertujuan mempersiapkan siswa untuk dapat melakukan peran yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang pas tentang ajaran beragama. Sejalan dengan perkembangan zaman maka pembelajaran agama semakin mendapat perhatian dan pembelajaran agama semakin diperlukan bagi setiap masyarakat. Ajaran agama Islam mempunyai 3 kegiatan utama yaitu (1) Membaca Al-Quran; (2) Mensucikan Ruh; (3) Mengajarkan al-Hikmah & Al-Kitab. Ciri pengajaran ilmu agama adalah menciptakan pemahaman akan agama Islam secara utuh serta menyeluruh (Djaelani, 2013).

Menurut Nor dan Malim (2014) dalam (Anwar & Muhayati, 2021) mengatakan pengajaran Islam merupakan pengetahuan yang ditujukan kepada elaborasi agama. Kata Islam bermula dari bahasa arabic ialah lama mempunyai arti aman dan taat. Beberapa ulama mendefinisikan pengajaran Islam beberapa bagian (1) Pengajaran Agama Islam adalah manifestasi pembinaan, memahami serta penerapannya didalam kehidupan mereka dan membuat Islam sebagai pedoman hidup manusia; (2) Pengajaran Islam merupakan tuntutan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam; (3) Pendidikan Islam merupakan pendidikan dari ajaran

Islam, mengacu kepada menguraikan dan membimbing siswa sehingga setelah selesai mempelajarinya menyelami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran Islam kemudian mewujudkan Islam sebagai pedoman kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

Pertunjukan wayang kulit adalah satu bagian dari sarana pendidikan agama, karena menyampaikan nilai akhlak dan adiluhung. Dengan perkembangnya teknologi menyebabkan pembaharuan dan hadirnya kebudayaan barat di Indonesia membuat wayang kulit beserta semua ajaran yang baik ditinggalkan beralih kepada kebudayaan yang berasal dari luar Indonesia terutama untuk kaum muda. Film-film dan musik yang berasal dari barat sangat diminati dan lebih menarik dibanding wayang yang dianggap tidak progresif. Jika hal tersebut tidak segera diberikan pemahaman dan terus diabaikan maka kebudayaan asli Indonesia dapat memudar tergerus oleh kebudayaan barat (Arifin & Hakim, 2021).

Semakin sulit mempersoalkan peran strategis agama didalam akulturasi, karena salah satu peran agama dalam masyarakat merupakan fungsi transformasional. Bahkan, agama selalu memodifikasi nilai-nilai terdahulu yang diwariskan dari generasi sebelumnya dalam bentuk pola pikir, perasaan dan perilaku yang diikuti, menanamkan nilai baru yang lebih manusiawi dan rasional dalam berpikir, akhirnya memberi kehidupan pada masyarakat baru. Agama Islam juga melakukan peran transformatif yang sama. Transformasi ini tergambar dari intensitas perubahan Islam, serta orientasi masyarakat yang progresif menuju tatanan sempurna. Karena salah satu keunggulan terbesar Islam secara ideologi sosial yaitu dengan jalan apa mengubah penduduk searah dengan cita-cita dan visi transformasi sosialnya. Tentu saja, transformasi budaya Islam bersumber dari Al-Qur'an menjadi kitab suci. Sebagai model yang juga dijadikan falsafah hidup, al-Qur'an tentu saja memainkan peran penting, tidak hanya dalam menyerap norma-norma agama, tetapi juga didalam mendefinisikan model kehidupan masyarakat (Mabrur, 2020).

Berlangsungnya transformasi didalam akulturasi adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari pada kehidupan sosial dimasyarakat. Transformasi adalah pertukaran budaya. Transformasi kebudayaan melibatkan berbagai makna diawali dari perubahan bentuk sedangkan pada budaya melibatkan makna (1) pemikiran, akal, hasil; (2) tradisi; (3) ciri-ciri tertentu dari kebudayaan yang maju. Akulturasi dalam suatu masyarakat tidak dapat dihindari karena perubahan perilaku, pemikiran, dan pemahaman masyarakat. Perubahan berimplikasi sebagai bentuk respon manusia kepada tantangan lingkungan (Arifin, Dirman, & Aso, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai didalam penulisan riset ini, memakai pendekatan Kualitatif, jenis riset kepustakaan dengan sistem koletif data. Yang dimaksud dengan riset keperustakaan pada tahap ini peneliti melaksanakan kajian literature review, yaitu penelitian terhadap karya-karya referensi dan hasil-hasil penelitian sejenis

sebelumnya yang dilaksanakan oleh orang lain. Bertujuan untuk memperoleh landasan teori tentang persoalan yang diamati (Sarwono, 2006) guna memberi analisa pada tokoh Pandawa Lima didalam kisah Mahabharata.

Mengenai pendekatan dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang memakai deskripsi serta analisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemahaman secara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Tokoh Pewayangan

Wayang adalah kesenian Indonesia. Pementasan wayang manifestasi ungkapan dan pengalaman spiritual didalamnya merangkup banyak hal macam-macam unsur dan lambang seperti Bahasa, gerakan, tarian, satra, pewarnaan dan rupa. Oleh karenanya tidak mengherankan kalau wayang sanggup menyuguhkan kata mutiara meliputi Agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, pencerahan serta hiburan. Atau bahkan pada lukisan keindahannya sanggup menyajikan khayalan puitis untuk petuah keagamaan yang mempesona serta mengetakan ruh disetiap insan (Dwiyanto, Susantina, & Widyawati, 2009).



Gambar 1: Tokoh wayang Pandawa Lima dalam

Implikasi istilah wujud pewayangan merupakan sikap yang sebagai pedoman di dalam kisah wayang. Pada kondisi ini yaitu wayang purwa – Mahabhrata – Ramayana, gambaran dari suatu peristiwa dengan begitu banyak persoalan berat yang dihadapi dan konsekuensi yang ditebus dengan pengorbanan. Ada beberapa kasus yang berkaitan dengan konsekuensi yang besar untuk memenuhi sumpah yang pernah diucapkan diantaranya adalah: (1) Raja Dasarata; (2) Sri Rama; (3) Raja Sentanu; (4) Dewi Durgandhini; (5) Dewa Brata (Bisma); (6) Punta Dewa (Pandawa); (7) Bambang Kumbayana (Resi Durna); (8) Adipati Karna; (9) Patih Suwanda; dan (10) Arjuna. Seluruh eksponen bayang-bayang yang tertera adalah representatif alam semesta wayang konsisten dengan keyakinan Bawalaksana (ucapan dan perbuatan semuanya sejalan) (Suwito, 2017).

Tradisi pementasan wayang begitu banyak menyajikan ajaran moral didalam Kebudayaan jawa, terminology ajaran moral ialah unggah ungguh,

suba-sita, tatakrama, tatasusila, sopan-santun, budi-pekerti, wulang-wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wursita, duga-prayoga, wewaler serta pitungkas. Masyarakat Jawa dapat berhasil kehidupannya di dalam bermasyarakat jikalau mampu menjalankan empan papan, andai bisa menempatkan diri didalam hal unggah ungguhin basa, kasar alungsing rasa serta jugar genturing tapa.

Berabad yang lalu budaya Hindu Budha yang asalnya dari negara India sangat berpengaruh pada budaya Jawa. Wayang didalam kebudayaan Jawa diperkirakan ada sebelum ajaran Islam meningkat di Nusantara, yaitu sekitar abad ke-15. Di dalam hal ini peneliti memusatkan kepada sosok teladan dalam sebuah kisah pewayangan, adalah wayang purwa (Ramayana dan Mahabharata), sebuah hikayat yang menceritakan sangat besarnya konsekwensi sumpah yang telah diucapkannya dan seringkali dibayar dengan pengorbanan jiwa raga. Pada kasus ini penulis kemukakan ialah sosok Pandawa Lima terdiri dari: (1) Yudhistira atau Puntadewa; (2) Bima atau Werkudoro; (3) Arjuna atau Janaka; (4) Nakula atau Pinten; dan (5) Sadewa atau Tangsen.

Perwujudan wayang di dalam kebudayaan mengandung gagasan, ide, sosial serta hasil pandangan masyarakat yang penuh filosofi dengan refleksi kehidupan insan diseluruh dunia. Sebagaimana wayang, pada kehidupan individu selalu menggambarkan baik dan buruk, permasalahan dan pemecahannya, sedih dan gembira, berhasil dan gagal. Wayang purwa merupakan pengaruh dari struktur sosial dimasyarakat Jawa yang kaya dengan keteraturan, ketertiban dan keselarasan. Wujud wayang purwa bisa dilihat oleh panca indera karena terdiri dari unsur-unsur visual berupa titik, garis, bidang, warna, serta tekstur yang tersusun menjadi karakter-karakter tertentu.

Konstruksi wayang Jawa terdiri dari simbol dengan maksud tertentu dalam wujud visual, komposisi, karakterisasi, sampai bentuk wayang. Wayang dengan karakter mangiwa dari segi gambar, komposisi, kepribadian, karakter sangat berbeda dengan wayang dengan karakter permanen. Pahlawan, raksasa, dewi dan wali tidak ada tanpa filsafat. Mereka merupakan gambaran kehidupan makhluk yang dipenuhi dengan nilai-nilai laki-laki, perempuan, baik dan buruk. Keduanya merupakan lawan yang membutuhkan penengah ataupun pamong supaya keduanya bisa rukun dan harmonis. Pola kosmis yang berlawanan dalam bentuk harmoni berarti kesempurnaan hidup dan keamanan hidup hanya bisa tercapai jika ada keharmonisan atau perkawinan dua pasangan yang saling bertentangan. Semua bentuk budaya wayang purwa diekspresikan dalam pertunjukan, yang mengandung nilai pertunjukan dan perilaku sebagai bagian dari keseimbangan yang berlawanan (Subiyantoro & Dkk, 2021).

b. Figur Pandawa Lima dan ajaran Islam

Mahabarata merupakan kisah mahakarya India sangat terkenal dilingkungan masyarakat Indonesia. Rencana dari cerita ini adalah menjadi tauladan manusia karena kejahatan selalu dikalahkan oleh kebajikan. Karakter

berbudi luhur dimainkan oleh saudara Pandawa, sebaliknya musuhnya adalah Korawa (Depdiknas, 2008)

Fokus kepada kisah mahabharata tentang peperangan dengan korawa menjadi dinasti kuru dan Pandawa menjadi dinasti Barata. Semua keunggulan pada pihak korawa ini merupakan cobaan ketabahan untuk Pandawa, yang kemudian kesuksesan diperoleh oleh Pandawa sehingga mampu mendirikan negara adiluhung (Poedjosoebroto, 1978).

Oleh sebab itu kesabarannya Pandawa Lima direpresntasikan sebagai rukun Islam didalam ajaran Islam. Didalam perjalanannya tokoh wali-songo memberikan pelambangan tentang pondasi Islam berwujud lima hal beserta para pandawa lima (Ismunandar, 1985). Pelambangan adalah metode misi Sunan kalijaga bersama muridnya, dikarenakan penting untuk penduduk Jawa, karakter dan sosok pandawa Lima didalam setiap pagelarannya wayang dijadikannya pribadi yang disegani dan dikagumi. Pandawa Lima terdiri Lima anggota keluarga yaitu Bima, Yudhistira, Arjuna, Sadewa dan Nakula, mengindikasikan pada lima pondasi keislaman. Dan direpresentasikan Pandawa Lima kepada Rukun Islam hal ini bermaksud mempermudah penduduk waktu itu di dalam mengerti dan mengetahui Lima Pondasi Agama Islam (Nariswari & Wibowo, 2016).

Pengalaman religi dirasakan juga bagi walisongo, seperti halnya pengalaman dari Sunan Kalijaga dengan pengalaman sebagai Muslim, sehingga citra Agama Islam dalam cerita wayang menjadi kuat. Hingga akhirnya orang Jawa sangat menikmati cerita wayang, mereka memahami, menyaksikan dan memaknai berbagai ajaran Islam yang terkandung dalam cerita wayang (putra & Shri, 2001). Simbolisasi perjalanan religi Muslim di dalam menggali ilmu pengetahuan agama pada bentuk cerita pewayangan karena percampuran elemen wayang sebagai kebudayaan masa Pra-Islam dengan Pengajaran Islam sangat dirasakan cocok, karena itulah masyarakat Jawa tidak pernah memandang wayang dengan Islam sebagai suatu yang bertentangan.

Di dalam dunia pewayangang eksistensi para tokoh pandawa Lima sudah tidak dikhawatirkan keabsahannya, karena itu walisongo memakai karakter pandawa Lima sebagai media dakwahnya guna menyebarkan ajaran dan nilai Islam pada masyarakat waktu itu, serta menjadi sebuah capaian yang fenomenal dan belum ada yang bisa menandingi dakwahan walisongo hingga saat ini. Replika syiar Islam walisongo adalah simbol keberhasilan di dalam penyebaran ajaran Islam khususnya di Jawa. Wayang sebuah kesenian yang menjadi bukti nyata dan andil di dalam mewujudkan fenomena tersebut. Sebenarnya diawal dakwahnya wayang sempat menjadi pertanyaan besar sebagian dari para walisongo pada waktu itu perihal kebenarannya untuk digunakan sebagai alat dakwah, karena wayang sarat dengan perspektif kesyirikan Islam malah sukses diteruskan secara infiltrasi, manusiawi dan

afeksi kepada penduduk di Jawa padahal sebelumnya masyarakat Jawa banyak yang memegang erat ajaran animisme - dinamisme dan Hindu

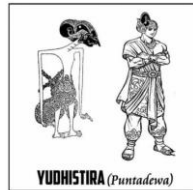
Islamisasi, sakralisasi dan desakralisasi merupakan sistem yang tidak gampang karena melibatkan kepercayaan individu yang sudah diyakini sebelumnya, dengan kesabaran dan ketekunan para wali sanggup dilakukan dengan media wayang. Walhasil apa yang dikerjakan oleh semua wali dengan strategi tabliq kebudayaannya jelas sangat berhasil untuk memperoleh simpati penduduk Jawa. Memakai strategi dakwah kebudayaan adalah elaborasi Islam yang bergaya budaya, dialogis dan dinamis walisongo merekomendasikan pemikiran yang faktual untuk memaknai naskah dan adat istiadat keagamaan. Hingga akhirnya Islam menjadi agama yang universal dan terbuka dikontekstualkan pada kebudayaan setempat tanpa kehilangan kemurniannya. Pada pandangan salah satu tokoh agama saat ini mengatakan tiga hal menjadi suatu bagian penting yaitu (1) toleransi; (2) moderat; serta (3) akomodatif, walau saat ini motif tersebut menjadi tantangan pihak kelompok kecil orang Islam di wilayah Indonesia, yang mengarah konvensional karena kurang sepeham pada aliran kepercayaan diidentifikasi berdampingan kepada rencana ini. (Vina & Hidayatullah, 2019)

Beda pendapat adalah hal yang wajar karena pada kejadiannya dimasyarakat Islam ada dua tendensi di dalam memandang aktivitas beragama, yaitu (1) Sikap inklusi yang dikemukakan oleh umat Islam di dalam tradisi sosial masyarakat dalam kerangka kehidupan masyarakat. Sikap ini terwujud dalam kesediaan untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial, misalnya bertetangga, berkawan, bekerja, dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan orang-orang berlainan keyakinan/agama. Dari sudut pandang inklusif, seseorang berusaha mengakui kelainan walaupun kenyataannya kurang setuju pada realitas individu lainnya, yaitu pandangan toleransi ketika mengakui derajat sudah pasti berbeda; (2) Prinsip eksklusif komunitas Muslim terhadap upacara keagamaan juga politik. Pandangan ini pada gilirannya memunculkan langkah diskriminatif. Pandangan eksklusif mengarah tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologis (Ahmad, 2016).

c. Kajian dari Masing-Masing Tokoh Pewayangan Simbol Pandawa Lima

Oleh Tokoh Sunan Kalijaga wayang digambarkan sebagai Rukun Islam melalui Lima Wira Pandawa Lima. Kelima Tokoh itu walau sudah diancam serta dicurangi oleh Kurawa, kelimanya selalu unggul berhasil mendapatkan kemenangannya di medan pertempuran perang melawan Bharata Yudha. Berikut ulasannya; (RinZ2014)

1) Yudhistira



Gambar 2: Tokoh wayang Yudhistira

Pada Rukun yang Pertama, perjelmaan tokoh yang tertua yaitu Raden Yudhistira atau Samiaji atau Puntadewa. Jimat Kalimosodo (Kalimat Syahadat) menjadi senjata pamungkas Raden Yudhistira. Pemimpin yang bijaksana belum pernah berputus asa dan belum pernah kalah, Raden Yudhistira sangat sabar didalam menghadapi bencana, tidak pernah perpikir buruk kepada semua orang dan jika diperlukan beliau mengalah untuk menjaga kesatuan dan keutuhan.

Raden Yudhistira meerpukan anak tertua dari pasangan Raja pandu serta Dewi kunti, Baginda beserta permaisuri dari lingkungan bangsa-kuru, pemerintahannya berpusat pada wilayah hastinapura. Sebagai tokoh pada Pandawa Lima, dibagian atas pada mahkotanya terdapat sepotong kertas berwarna putih menjadi jimat kekuatannya. Jimat ini dikenal dengan *Klimo Sodo* (Syahatain) "*Laailahailallah Muhammadarrasulullah*". Hal tersebut Menggambarkan bahwa seseorang yang sudah mengucapkan kalimat Syahadat memiliki kepercayaan sangat mendalam hingga akhirnya muncul kekuatan untuk mengalahkan angkara murka.

2) Bima



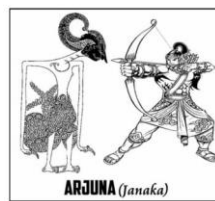
Gambar 3: Tokoh Wayang Bima

Pada Rukun yang kedua, shalat (Fardhu), disimbolkan kepada Raden Werkudoro alias Bima (Brathasena), beliau tidak duduk dan selalu siap siaga Dengan kuku Pancanakanya. Diarti, bahwa shalat Lima kali mesti ditegakkan dalam kondisi bagaimanapun. Kondisi sakit pun Shalat tetap harus dilaksanakan, Sama halnya dengan Raden Bima yang setiap saat selalu berdiri tegak. Melalui pelaksanaan Shalat, kualitas manusia tidak dibedakan, antara masyarakat kecil dan para pejabat negara. Sejalan dengan sikap

Werkudoro yang tidak suka menggunakan Bahasa Kromo inggil dan selalu bicara ngoko pada setiap orang, tidak mempunyai kurang ajar.

Raden Bima alias Werkudoro merupakan putra kedua Prabu Pandu Pemimpin kerajaan Hastinapura bersama dewi Kunti. Gambaran sosok Bima, beliau adalah sosok berperawakan tinggi besar laksana raksasa serta wajahnya yang garang, namun selalu menunduk bagaikan seseorang yang sedang shalat. Bila mengerjakan suatu hal, jangan pernah mengganggu Raden Bima sampai beliau selesai mengerjakan semuanya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa jika individu sedang melakukan shalat tidak mungkin diganggu. Kekuatan yang beliau miliki ialah Aji Pancanaka yang artinya Lima Kekuatan. Lima yang menjadi Kekuatan adalah shalat Lima kali yaitu Shubuh; Dhuhur; Ashar; Maghrib dan Isya.

3) Arjuna



Gambar 4: Tokoh wayang Arjuna

Pada Rukun yang ketiga, yaitu shaum/puasa (bulan Ramadan), dilambangkan oleh Raden Arjuna (Raden Permadi), beliau adalah ksatria Pandawa Lima yang paling gagah dan disenangi perempuan. Persis dengan orang yang berpuasa, cobaan dan hawa nafsu banyak godaannya. Seandainya tidak memiliki kekuatan untuk menghindarinya, pasti hancur pertahanannya.

Arjuna dikenal sebagai Janaka alias Permadi alias Dananjaya Alias Indratanaya alias Palguna alias Jahnawi alias kumbang ali-ali alias Supatra alias margana alias Pamade merupakan sosok yang gemar bertapa. Arjuna putra Ketiga Prabu Pandu dan dewi Kunti. Raden Arjuna adalah jelmaan dari Batara Indra. Arjuna memiliki jiwa teguh dan berwajah rupawan. Didalam keterasingan diri, Arjuna digambarkan sebagai individu yang rajin berpuasa, Arjuna mempunyai jiwa yang tenang didalam menghadapi semua cobaan dan kesengsaraan hidup.

4) Nakula & Sadewa



Gambar 5: Tokoh Wayang Nakula-Sadewa

Pada Rukun yang Keempat serta kelima terdiri dari zakat dan berhaji, disimbolkan kepada dua kesatria kembar, Nakula dan Sadewa. Mereka merupakan sosok yang jarang muncul diibaratkan bagai zakat dan berhaji, diwajibkan kepada individu yang berkecukupan. Jika tidak ada kesatria Nakul dan Sadewa sebagai penguat pandawa Lima maka bisa dipastikan Tokoh Pandawa Lima bisa hancur. Demikian pula dengan penganut Islam andaikata tidak ada orang yang berkecukupan membayar zakat dan menunaikan ibadah haji maka banyak kaum yang bisa masuk kepada golongan kekafiran dan yang terpenting adalah adanya kesenjangan diantara orang yang kaya dan orang yang miskin tidak terjembatani

Nakula lebih tua daripada Sadewa. Kedua satria ini adalah putra kembar dari Raja Pandu dan dewi Madrim. Raden Nakula alias Pinten diibaratkan bagai jari Manis, simbol dari kesatria yang giat dan rajin bekerja, penampilan Nakula tidak pernah sembarangan selalu berpakaian rapi serta bagus juga dermawan. Di pewayangan Nakula merupakan sosok yang disimbolkan sebagai zakat dan berhaji. Bagi individu yang berzakat merupakan orang dermawan sedangkan individu yang berhaji merupakan orang yang berkecukupan.

Sedangkan sadewa termuda didalam Pandawa Lima mempunyai watak sangat mirip dengan kembarannya nakula. Sadewa alias Tangsen alias Darmagranti memiliki penampilan yang bersahaja hingga indah dilihat mata semua individu. Sifatnya yang suka memberi tampak jelas pada diri sadewa persis Nakula. Hingga akhirnya Zakat dan Ibadah Haji disematkan kepada kedua kesatria kembar ini, dapat diartikan menjadi kondisi wajib kepada mereka yang cukup didalam hal kekayaan. Secara keseluruhan jelas tergambar bahwa nilai ajaran Islam itu nyata Serta penanaman nilai ajaran agama bisa terwujud pada pelaksanaan di kehidupan masyarakat beragama (Zuhri, 1974).

Intinya, budaya Wayang dipandang sebagai sesuatu yang Jawa dan Islami. Makna baru ini tidak mengubah plot, tetapi dapat membangun nilai-nilai Islami dalam kisah wayang itu sendiri. Namun idak hanya dilihat dari

nilai agama yang terdapat di dalam kekhasan kisah pewayangan, prinsip harmonisasi harus dilaksanakan guna menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos atau lebih tepatnya antara pencipta dan manusia, atara rakyat dan pemerintahannya. Prinsip lainnya agar kesatuan di dalam seni pertunjukan wayang itu sendiri mampu menjad satu kesatuan yang utuh, semua berfokus kepada simbol atau tanda yang diberikan oleh masing-masing kesatria pandawa Lima, lalu dalam pewayang juga terkandung sebuah nilai tentang falsafah kehidupan dengan senantiasa mengajak seluruh masyarakat melakukan perbuatan yang baik dan selalu menghindari angkara murka diselaraskan dengan keyakinan masing – masing individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan tentang manifestasi transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang terinspirasi dari Figur pandawa Lima sebagai berikut

Pertama, Pewayangan merupakan tokoh yang penuh inspiratif untuk dijadikan contoh teladan bagi banyak orang. Pandawa Lima tokoh wayang yang sangat populer bagi masyarakat Jawa mampu memberikan pelajaran bagaimana nilai-nilai kehidupan di dalam lingkup budaya lokal. Sebagai masyarakat Indonesia yang tinggal ditanah Jawa sangat mengapresiasi tradisi kebudayaan yang memiliki makna yang teramat penting untuk melindungi relevansi budaya dan pemeluk Islam di Jawa.

Kedua, Seni budaya wayang kulit adalah profil adoptif melalui transformasi dan pembaharuan dalam karyanya. Pandangan teologis dan sosial budaya penduduk Jawa pra Islam telah mendorong Walisongo yang dipimpin Sunan Kalijaga untuk sangat berhati-hati dalam melakukan pembaharuan. Memang kesalahan di dalam mengidentifikasi tahapan dapat menimbulkan konflik di masyarakat dan bukan nya tidak mungkin memicu peperangan. Walhasil, wayang dalam manifestasi melahirkan perspektif baru yang belum sempat ada sebelumnya.

Ketiga, Ajaran Islam merupakan pedoman yang wajib dikerjakan secara sadar dan dilaksanakan untuk mencapai arah yang jelas dengan berpegang kepada hukum-hukum Islam. Ajaran-ajaran Islam yang di dalamnya memiliki nilai-nilai Islam yang harus dijalankan, bersifat universal dan harus bertujuan guna memberikan penyadaran mereka, yaitu kita sebagai makhluk hidup dimuka bumi merupakan pengikut sang Maha Pencipta guna mengabdikan pada sang Khalik

Dimensi penyampaian terletak pada metode Islamisasi ajaran Hindu yang terkandung Dalam wayang, yang pada kesimpulannya mengubah bentuk dan tekstur pewayangan itu sendiri, yang diadopsi oleh Wali dalam menerapkan strategi kultural dakwah. Oleh karena itu, tentu sangat tepat dan tepat jika model dakwah berbasis budaya walisongo diterapkan pada tatanan sosial di Indonesia dengan

penekanan pada empati dalam usaha menerapkan interpretasi agama bersifat toleransi, moderat serta akomodatif.

Adapun kualitas Karakteristik Islam pada Lima tokoh pewayangan pandawa ini merupakan rekomendasi yang berkualitas baik pada pembelajaran kehidupan dan keyakinan khususnya dari sudut pandang keislaman. Personalitas Lima tokoh pandawa ini merupakan potret kehidupan menjadi referensi untuk dapat melangkah sepanjang masa. Di dalam kisah panjang kehidupan mahabharata senantiasa mempersembahkan petuah yang arif sehingga ketika pementasannya bayang-bayang bisa menjadi panduan kehidupan bagi seluruh masyarakat yang hidup dimuka sampai kapanpun.

Saran

Ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan;

- a. Peneliti memikirkan agar lebih memahami bagaimana filosofi jawa, hingga kita mengerti lebih mendalam simbol-simbol gambaran tentang wayang
- b. Peneliti mencari informan yang lebih banyak, khususnya yang Merupakan perencana sesepuh yang bisa dikatakan mampu memberikan informasi budaya asli daerah setempat. Oleh karena bayang-bayang Sebagai tradisi lisan diturunkan/diwariskan dari generasi ke generasi Yang berikutnya dalam proses juga dalam pengembangan.
- c. Sudah seharusnya peneliti memahami karakter setiap tokoh dengan banyak mempeleajari hikayat pewayangan, karena memahami karakteristik pewayangan tidak hanya satu cerita saja tetapi melalui banyak cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyah*, *Vo.12*(1), 4-5. Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/7717/4596>
- Arif, M. (2012). Pendidikan agama islam inklusif-multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol 1*(1), 5. doi:<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Arifin, M., & Hakim, A. R. (2021). Kajian karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, *Vol. 2*(No. 5), 614. Retrieved from <http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/284/412>
- Arifin, M., Dirman, L. O., & Aso, L. (2021, April). Transformasi ritual mosehe wonua pada masyarakat etnik mekongga di kabupaten kolaka. *Jurnal Fokus Penelitian Budaya : Masalah-Masalah Kebudayaan dan Masyarakat*, *Vol. 6*(1),

- 54-64. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB/article/view/13074/11775>
- Damayanti, V. V. (2018, Maret). Relasi mahabharata dengan praktik poligami yang berkembang pada masyarakat jawa. *JURNAL PENA INDONESIA*, vol 4(1), 24-39.
- Djaelani, H. M. (2013). Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 102. Retrieved from <https://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/140>
- Dwijayanto, V., & Lakoro, R. (2013). Perancangan Buku Anak-anak Pandawa Lima sebagai Media Pengenalan Tokoh Pewayangan. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, F17-F22. Retrieved from https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/2785/861
- Jb, M. C. (2015). Spriritual Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 39-40. doi:DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Mabrur, H. (2020). Transformasi Kebudayaan dalam Prespektif Al-Quran. *Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.5(1), 45-63. Retrieved from <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/misykah>
- Nariswari, A. C., & Wibowo, N. H. (2016). Rekonstruksi cerita mahabharata dalam dakwah walisono. *Islamic Communication Journal*, Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016, 90 - 102. Retrieved October 18, 2019, from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1248>
- Sarpani. (2021, Juni 26). Kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama. p. xix. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9939>
- Seramasara, I. G. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 80-86. doi:DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Subiyantoro, S., & Dkk. (2021). Estetika keseimbangan dalam wayang kulit purwa: kajian strukturalisme budaya jawa. *Jurnal Seni Budaya*, Vol.19(1), 87. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3399/pdf>
- Suwito, A. (2017). Keteladanan tokoh pewayangan dalam penerapan prinsip bawalaksana sebagai implementasi nilai-nilai karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 42. doi:DOI: <https://doi.org/10.26877/civis.v6i2.1905>
- Vina, D. A., & Hidayatullah, A. (2019). Paradigma Dakwaah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Konstruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39(2), 101-111. doi:DOI : 10.21580/jid.v39.2.4409
- Zuhri, S. (1974). *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS. Retrieved October 18, 2019, from <https://bincangsyariah.com/khazanah/rukun-islam-dalam-tokoh-wayang-kulit-pandawa-lima/>

Pustaka berbentuk buku

- Ahmad, R. (2016). *Fatwa Hubungan Antar Agama di Indonesia, Kajian Kritis tentang Karakteristik, Praktif dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakar, U. A., & Surohim. (2005). *Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Depdiknas. (2008). *Ensiklopedi Anak Nasional: Jilid 12*. Bogor: PT Delta Pamungkas.
- Dwiyanto, D., Susantina, S., & Widyawati, W. (2009). *Eksiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Fadjar, M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Ibid. (n.d.). *Ensiklopedia Wayang*.
- Ismunandar, R. M. (1985). *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya. Rekontruksi Cerita Mahabharata*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, S. (1983). *Simbolisme dan Mistisisme dalam wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada.
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- putra, A., & Shri, H. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rosid, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata. *IAIN Purwokerto*, 4.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya - Cetakan ke 3.

Pustakan Dari Media Online

- RinZ2014. (2014, November 16). *Falsafah Pandawa Lima dalam Islam*. Retrieved October 18, 2019, from <https://nyarisnekat.wordpress.com/2014/11/16/falsafah-pandawa-lima-dalam-islam/>